

MASALAH DAN ALTERNATIF PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PRIMA TANI DI DESA IPAR BONDAR, KABUPATEN MANDAILING NATAL, SUMATRA UTARA

Khadijah El Ramija¹⁾ Novia Chairuman¹⁾ Ali Jamil Harahap²⁾ dan Nieldalina¹⁾

¹⁾Pengkaji pada BPTP Sumatera Utara. Jl. Jend. Besar A.H. Nasution No. IB, Medan

²⁾Pengkaji pada BPTP Riau. Jl. Kaharudin Nasution No. 41 Pekanbaru, Riau

Email: Khadijahramija@yahoo.co.id

ABSTRAK

Implementasi Paradigma Baru Badan Litbang Pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu “Penelitian untuk Pembangunan” (*Research for Development*) diharapkan menjadi mesin penggerak pembangunan pertanian dituangkan dalam Program Rintisan pemyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani). Beberapa masalah diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja pencapaian sasaran Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Nasional yang menekankan pada penguatan Ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu masalah yang dianggap cukup dominan adalah kurang berdayanya kelembagaan. Untuk itu dikaji masalah dan alternative model kelembagaan yang efektif di lokasi Prima Tani Lahan Sawah Intensif Desa Ipar Bondar, Kabupaten Madina dengan pendekatan studi PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Masalah yang paling penting adalah belum semua petani memahami arti dan maksud dan manfaat kelompok tani. Kemudian belum terbentuknya Gabungan Kelompok Tani. Disamping itu jumlah anggota kelompok sangat banyak sehingga komunikasi tidak Lancar dan informasi sering terputus. Alternatif model yang ditawarkan adalah membuat kelompok kecil sebagai bagian dari kelompok tani secara partisipatif, serta terciptanya kelompok tani Gabungan (GAPOKTAN) dan dikukuhkan sesuai dengan kondisi dan potensi masyarakat Desa Ipar Bondar.

Kata Kunci: *Kelembagaan, Pengembangan, Prima Tani, Ipar Bondar*

PENDAHULUAN

Mulai tahun 2005-2007 Badan Litbang Pertanian menetapkan Program Rintisan dan Akselerasi Pemyarakatan Inovasi Teknologi (Prima Tani) sebagai program unggulan. Prima Tani merupakan model atau konsep baru disseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi inovasi teknologi yang dihasilkan Badan Litbang pertanian.

Implementasi Paradigma Baru Badan Litbang Pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu “Penelitian untuk Pembangunan” (*Research for Development*) diharapkan menjadi mesin penggerak pembangunan pertanian dituangkan dalam Prima Tani ini mempunyai tujuan utama adalah untuk mempercepat waktu, meningkatkan kadar dan memperluas prevalensi adopsi teknologi inovatif. Diharapkan melalui program ini akan didapat umpan balik mengenai karakteristik teknologi tepat guna spesifik lokasi yang merupakan informasi esensial dalam mewujudkan penelitian dan pengembangan berorientasi kebutuhan pengguna inovasi (Badan Litbang Pertanian, 2004).

Sebagai program rintisan Badan Litbang Pertanian (2004) mengharapkan keluaran Prima Tani dalam bentuk laboratorium agribisnis, dimana didalamnya terdapat Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP) dan Sistem Usahatani Intensifikasi dan

Diversifikasi (SUID). Laboratorium agribisnis tersebut merupakan representasi industri pertanian dan usahatani berbasis IPTEK disuatu kawasan yang mencerminkan pengembangan agribisnis lengkap dan padupadan antar sub system berbasis agroekosistem dan mempunyai kandungan teknologi serta kelembagaan local yang diperlukan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Pendekatan dalam Prima Tani merupakan penyempurnaan dari program sebelumnya yaitu PTT, SIPT dan KUAT, P3T. Pendekatan atau sistem tersebut lebih menekankan pada penguatan sistem pendukung, yaitu rekayasa dan pembinaan kelembagaan, jaringan agribisnis dan pembinaan serta peningkatan kualitas sumberdaya petani, sehingga mampu memberikan dampak yang spektakuler bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Pendekatan utama adalah agroekosistem, kelembagaan dan agribisnis.

Salah satu lokasi baru Prima Tani dari tujuh lokasi Prima Tani di Sumatera Utara adalah Desa Ipar Bondar, Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Mandailing Natal dengan spesifik lokasi Lahan Sawah Intensif. Kelembagaan di desa ini perlu direkayasa dan dibina namun sebelum direkayasa perlu dikaji terlebih dahulu tentang permasalahan dan alternatif pengembangan kelembagaan serta untuk mewujudkan kelembagaan yang dibutuhkan.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Penelitian dilaksanakan di desa Ipar Bondar Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Penetapan lokasi berdasarkan terpilihnya desa ini sebagai daerah program pelaksanaan Prima Tani tahun 2007. Desa ini memiliki potensi integrasi usahatani dan potensi kelembagaan agribisnis serta mempunyai potensi tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Kegiatan diawali dengan studi PRA yang dilaksanakan pada bulan Desember 2006 dan Baseline Survey dilaksanakan pada bulan April 2007.

Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan survey. Study PRA ditujukan agar masalah dan data yang diperoleh bersifat partisipatif dari dan untuk petani. Dari pendekatan ini diperoleh prioritas masalah yang berhubungan dengan sumberdaya manusia dan kelembagaan. Baseline survey yang dilakukan mendukung akurasi data serta kuantifikasi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan secara partisipatif melalui wawancara langsung di lapang. Wawancara diteruskan dengan pelaksanaan diskusi dan konfirmasi serta peninjauan lapang. Pemilihan responden untuk survey dasar dilakukan secara strata berdasarkan luas pemilikan lahan, jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 30 KK.

Metode Analisis

Analisis yang dilakukan diawali dengan analisis kualitatif data dan informasi yang diperoleh melalui study PRA. Kuantifikasi data dilakukan berdasarkan data survey yang ditabulasi sesuai kebutuhan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah untuk Pengembangan Agribisnis

Wilayah Kabupaten

Kabupaten Mandailing Natal mempunyai potensi yang sangat besar untuk pengembangan agribisnis. Sektor Pertanian (Sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) merupakan bagian terpenting dalam perekonomian Kabupaten Mandailing Natal. Peranan sektor ini terhadap PDRB sekitar 49,57%. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki seperti lahan sawah, tegalan, lahan perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan, didukung oleh kebijakan pemerintahnya sangat membuka peluang untuk pengembangan agribisnis.

Semua potensi ini akan lebih menjanjikan bila potensi sumberdaya manusia dan sistem kelembagaan bisa lebih ditingkatkan dan dikembangkan. Sebagian besar pelaku agribisnis masih mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sampai menengah. Sistem kelembagaan juga belum mampu menciptakan suasana usaha yang kondusif. Perbaikan sistem, dukungan kelembagaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia sangat dibutuhkan agar teknologi dapat diterapkan seutuhnya. Diharapkan dengan kehadiran program Prima Tani dapat mendorong pengembangan wilayah dan sekaligus pengembangan ekonomi masyarakat khususnya Kabupaten Mandailing Natal.

Wilayah Kecamatan

Kecamatan Penyabungan kota, merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, dengan topografi datar sampai dengan berbukit. Luas wilayah sekitar 17.993 ha (3,92 % dari luas Kabupaten Madina). Terletak pada ketinggian 230-240 m dpl dan berbatasan dengan sebelah Utara Kecamatan Bukit Malintang, sebelah Selatan dengan Kec. Penyabungan Barat, Sebelah Barat dengan Kecamatan Natal dan sebelah Timur dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumlah penduduk 24.811 jiwa, dengan kepadatan 138 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 11.782 jiwa, perempuan 13.029 (BPS, 2006). Dari sisi pendidikan perlu peningkatan sumberdaya manusia, sebagai pendukung penting dalam memacu lajunya pembangunan daerah tersebut yaitu dengan menambah jumlah sekolah yang ada belum mencukupi. Saat ini SD berjumlah 23, SLTP berjumlah 2 dan SLTA hanya satu.

Potensi sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan cukup besar bagi masyarakat di Kecamatan ini. Lahan pertanian yang diusahakan terdiri dari: tanaman pangan, seperti: padi sawah (426 ha), padi ladang (5 ha), jagung (64 ha), ubi jalar (4 ha), kacang tanah (18 ha), Kedelai (15 ha), k. Hijau (12 ha). Hortikultura sayuran, antara lain: timun (2 ha), k. Panjang (7 ha), terong 4 ha dan tomat 3 ha Sedangkan tanaman buah-buahan yang ada seperti: langsung, jambu air, jeruk, pisang, pepaya dan sawo juga cukup berpotensi untuk dikembangkan. Tanaman perkebunan di dominasi tanaman karet (8.968 ha), kopi 13, 5 ha, kelapa 358,83 ha. Ternak juga mempunyai potensi yang tinggi di daerah ini dengan jenis ternak yang dipelihara, seperti: kerbau 28 ekor, kambing 814 ekor, dan sapi 192 ekor. Ternak unggas di dominasi oleh ternak ayam buras (149.690 ekor) dan itik 50.702 ekor (Penyabungan Utara Dalam Angka, 2006).

Sub sektor perikanan umumnya ikan air tawar dengan dominasi ikan mas, produksi selama tahun 2004 sebanyak 97,7 ton (Kabupaten Madina Dalam Angka, 2006).

Potensi Desa Ipar Bondar

Sejarah Desa

Wilayah desa ini sudah terbentuk sejak tahun 1800-an, yaitu sebelum masuknya Islam ke Mandailing Natal. Dulunya wilayah Desa Ipar Bondar merupakan bagian dari Desa Gunung Tua. Rajanya berasal dari Penyabungan bermarga Nasution yang bernama raja Patuan Siaramboja. Usahatani padi sawah sudah dilakukan penduduk desa Ipar Bondar sejak zaman dahulu. Sawah penduduk yang ada di desa ini sudah dimiliki oleh 3 generasi. Tanaman karet, pinang, kelapa, dan kapuk dikenal sejak masuknya Belanda ke desa ini. Pupuk, dikenal sejak tahun 1968 sejak masuknya program Bimas, tapi belum menggunakan pupuk dalam berusahatani, pola tanam 1 x dalam setahun. Sedangkan pestisida dikenal sejak tahun 1977. Saluran irigasi dimulai tahun 1976 dan beroperasi tahun 1985. Tahun 1975 s/d 1980 cara pengolahan tanah memakai bajak dan varietas padi sawah yang ditanam : Sigudang, Silumut, Sipandan, Sigobang, umur 6 bulan. Tahun 1980, IR 64, PB 8, PB 5, Cimandiri, Cisanggarung. Ciherang mulai ditanam tahun 2003 dengan produktivitas (skala percontohan lapang) rata-rata 10-12 kg/pastak (1 pastak = 18 m²).

Geografi

Desa Ipar Bondar, Kecamatan Penyabungan Kota, memiliki luas areal 730.10 ha, dengan topografi datar, terdiri dari 120 ha lahan sawah, 30 ha pemukiman, 300 ha lahan karet dan sisanya lahan hutan (masih lahan bersama masyarakat Gunungtua raya, karena sampai saat ini masih milik bersama). Terletak antara 0⁰ 10-1⁰ 50 LU dan 98⁰ 50-100⁰ 10 BT dengan tinggi tempat 620 dari permukaan laut, beriklim tropis, suhu udara rata-rata 28,8⁰ C, rata-rata curah hujan 2.728 mm/tahun dan kelembaban udara 83%, topografi datar, tipe iklim D1 (Anonymous, 2006).

Orbitrasi

Jarak tempuh desa Ipar Bondar dengan pusat-pusat pemerintahan yang ada sebagai berikut:

1. Dari ibukota Kecamatan (Panyabungan Kota) : 2 km
2. Dari ibukota Kabupaten (Panyabungan) : 1,5 km
3. Dari ibukota Propinsi Sumatera Utara : ± 300 km

Pemanfaatan Lahan

Sebahagian besar lahan yang tersedia dimanfaatkan untuk usaha pertanian secara maksimal termasuk bukit-bukit untuk pertanaman karet.

Kependudukan

Penduduk Ipar Bondar berjumlah 1.125 jiwa (549 laki-laki dan 576 perempuan), didominasi oleh suku Mandailing (80 %) dan lainnya (20 %) terdiri dari beberapa suku diantaranya Jawa, Minang dan Batak. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dengan tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan sebagian kecil Sarjana. Namun sekolah yang ada di desa ini hanya satu SD milik swasta. Total penduduk Desa Ipar Bondar adalah 1.125 orang dengan rata-rata anggota keluarga 4-5 jiwa. Penduduk ini terhimpun dalam 312 KK.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah usahatani padi, ikan dan karet (85%), wiraswata (6%), buruh tani (5%) lain-lain (4%).

Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani sudah diwujudkan dan diaktifkan pada waktu penerapan percontohan PTT tahun 2004. tetapi karena kurangnya dukungan dan binaan yang

berkelanjutan dari lembaga penyuluhan menyebabkan kinerja kelembagaan juga semakin menurun. Dari 3 (kelompok Tani Sumber Rezeki, Harapan Maju dan Sahata), kelompok tani yang ada tidak banyak aktivitasnya yang bisa membantu petani, baik dalam pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan dan penerapan teknologi budidaya maupun dalam proses pemasaran. Kurangnya fasilitasi penguatan modal dan bimbingan serta pengawasan penerapan teknologi menyebabkan sebagian petani kembali menerapkan teknologi cara lama. Sehingga produksi yang dicapai juga jauh lebih rendah dibanding pada waktu penerapan PTT secara utuh. Koperasi Petani belum ada, gabungan kelompok tani belum terbentuk pada saat PRA dilakukan. Kelembagaan lainnya adalah P3A (Persatuan Petani pemakai Air), KTNA (Kontak Tani dan Nelayan Andalan) dan kelembagaan pendukung seperti BBP (Balai Benih Pembantu), BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), dan PPK (Pimpinan/Kantor Pertanian Kecamatan).

Seluruh potensi yang dimiliki tersebut akan menjadi tantangan bagi Prima Tani, apakah pendekatan dan program terobosan ini mampu membangkitkan dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang dipimpin oleh sektor pertanian. Untuk itu dibutuhkan komitmen dan kerjasama semua pihak terkait, termasuk komitmen pejabat instansi terkait. Kondisi biofisik dan pola pemanfaatan lahan di desa Ipar Bondar, Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal.

Masalah Kelembagaan dan Alternatif Pemecahan

Masalah

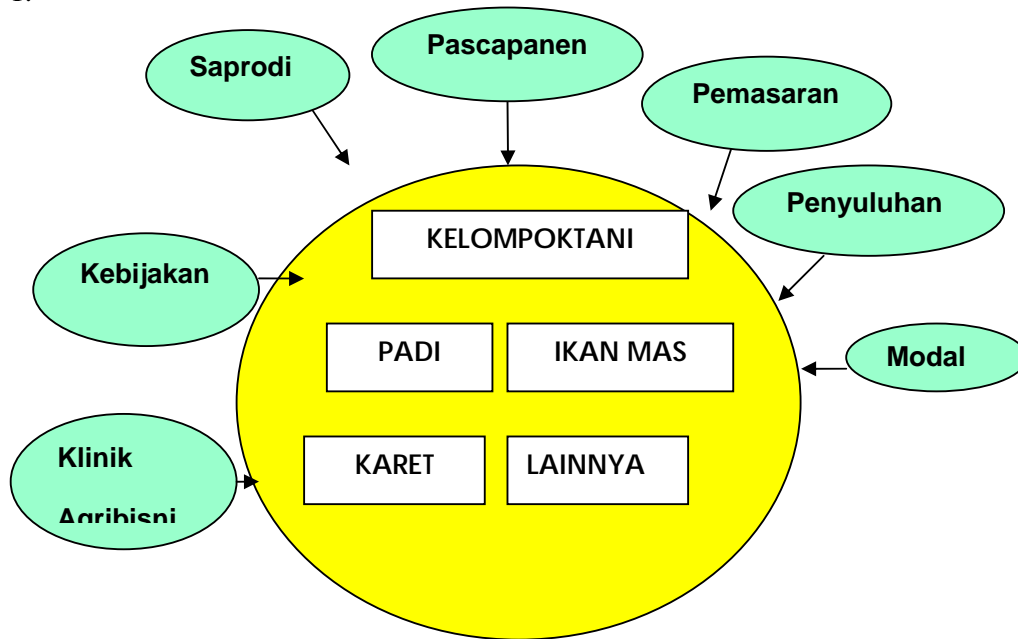
Pelaku agribisnis (sektor produksi) di pedesaan terdiri dari kumpulan para petani yang akan dihimpun dalam kelompok tani, sehingga agribisnis di pedesaan dapat dikatakan sebagai agribisnis berbasis komunitas. Dengan demikian dalam pembangunan agribisnis di desa Ipar Bondar, kelompok menjadi aspek yang penting untuk mendapat perhatian, karena kelompok dapat dikatakan sebagai basis pembangunan sumberdaya manusia di pedesaan. Walaupun saat ini di desa Ipar Bondar sudah ada kelompok tani, namun dalam aktivitas sehari-harinya kelihatannya kurang aktif maka perlu difasilitasi perekayasannya serta pembinaannya, dan setiap dusun diupayakan ada kelompok tani. Administrasi kelompok juga belum berjalan, walaupun sudah ada pengurusnya. Pengurus yang terstruktur adalah Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Keberadaan kelompok tani juga belum dipahami oleh para anggotanya secara baik terutama tentang keanggotaan, tugas dan fungsi serta manfaat kelompok. Sebagian besar anggota kelompok yang tercatat banyak yang tidak mengetahui keberadaan kelompok, makna kelompok, hak dan kewajiban mereka sebagai anggota kelompok, tidak tau nama kelompok dan siapa pengurusnya.

Kelembagaan lain seperti P3A, KTNA, dan BPP sebagai lembaga yang dibentuk pemerintah masih kurang aktif karena lemahnya dukungan pendanaan. Keberadaan mereka sebagai lembaga pendukung untuk perkembangan agribisnis di pedesaan belum terwujud. Aktivitas aparatnya sangat tergantung pada motivasi dan loyalitas perorangan, ada yang aktif dan berjasa bagi lainnya tetapi lebih banyak menunggu bila ada perintah atau biaya operasional mulai tersedia (bersifat keproyekan). Disadari bahwa aktivitas aparat dalam lembaga seperti kegiatan penyuluhan dirasakan kurang intensif dan sangat berkaitan dengan dukungan finansial. Berbeda dengan keberadaan kelompok tani, dimana aktivitas pengurusnya sangat menentukan kemajuan kelompoknya. Aktivitas tersebut tidak harus menunggu adanya dana atau bantuan, baik dari pemerintah, swasta atau iuran anggota. Sifat social dan loyalitas penguruslah yang menentukan aktivitas kelompok tani tersebut. Dengan kondisi seperti diatas hanya 3 kelompok tani yang aktif. Aktifitas mereka berjalan karena aktifnya para pengurus

dalam membina anggota dan keperluan kelompok nya, tetapi aktifitas ini belum banyak membantu kesejahteraan anggota. Belum dirasakan dapat mengatasi permasalahan yang berkembang seperti kelangkaan pupuk, pemasaran hasil serta pengembangan teknologi.

Solusi Pengembangan Kelembagaan

Program Prima Tani menegaskan bahwa kelembagaan merupakan suatu hal yang mutlak dibenahi untuk menjamin berkembangnya agribisnis pedesaan. Berdasarkan permasalahan di atas, kelembagaan yang akan dibina dalam Prima Tani Padi Sawah dilahan Sawah Intensif desa Ipar Bondar dibedakan atas 3 jenis kelembagaan yaitu kelembagaan akan dibina dan diaktifkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pembenahan dan pembinaan kelembagaan tani dengan model organisasi kelompok tani yang sudah dibangun akan mewedahi 3 komoditas yang akan dikembangkan yaitu padi, ikan mas, dan karet. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema pembentukan/pengembangan lembaga kelompok tani

Kelembagaan Prima Tani

Kelembagaan Prima Tani dibagi atas dua organisasi yaitu organisasi yaitu organisasi pelaksana Kabupaten. Kelembagaan petani direkayasa dengan perombakan sesuai dengan kondisi lapang. Kelembagaan yang sudah terbentuk, dibina dan dikembangkan: pembenahan kelompok tani, pembentukan Gapoktan, kelompok kolaborasi, lembaga pemasaran padi, ikan dan karet sudah terbentuk, untuk komoditas padi telah terjalin kerjasama dengan mitra tani “SARI”. Penguatan modal petani ditempuh melalui pembentukan TMM (Tabungan masyarakat mandiri).

Kelompok tani yang sudah terbentuk sebanyak 15 kelompok sebagai berikut : Sumber Rezeki, Sahata, Harapan Maju, Pulau Pandan, Serodja, Bondar Balian, Subur Nian, Sumber Padi, dan Balian Nauli masing beranggotakan lebih kurang 15 orang. Pembentukan kelompok berdasarkan tempat/domisili, bukan lagi berdasarkan hamparan seperti sebelumnya. Para pengurus kelompok dibimbing dan dibina menjadi penyuluh swakarsa, minimal bagi kelompoknya. Dan masyarakat disekitar pemukiman.

Organisasi kelembagaan petani yang terbentuk terdiri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani “Gapoktan Dalian Natolu” dan Koperasi Petani (KOPTAN) dan telah mempunyai badan hukum: No 518/224/BH/II.20/DK-MN/V/2007. Pembinaan dan pembinaan kelompok tani dilakukan oleh tim Prima Tani kemudian telah dilaksanakan fasilitasi dan akses petani ke lembaga permodalan, industri pengolahan, instansi terkait, produsen bibit, pupuk pestisida dan pemasaran serta pembinaan, pembinaan dan pemanfaatan lembaga penyuluhan.

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan petani, gabungan kelompok tani sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan petani, gabungan kelompok tani berfungsi sebagai jembatan antara peneliti dan penyuluh dengan anggota kelompok tani. Kelembagaan ini juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan penyuluh swakarsa, sementara koperasi pertanian juga difungsikan sebagai wadah pemberdayaan manajemen ekonomi petani/ masyarakat.

Jumlah anggota dalam dalam kelompok tani diperbaharui antara 15-20 orang (atau sebanyak-banyaknya 20 orang. Tujuan pembaharuan dan pembenahan kelompok adalah supaya kinerja kelompok lebih efektif dan proses transfer teknologi dan pemberdayaan bisa berjalan lebih cepat. Pengurus kelompok terdiri dari Ketua, sekretaris, bendahara, semua personal pengurus secara otomatis akan terdaftar sebagai anggota Gapoktan. Pengurus Gapoktan telah dipilih secara demokrasi dan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, sekretaris, Bendahara, pemandu produksi, pemandu industri dan pemandu jasa .

Koperasi Pertanian yang sudah ada akan diperbaharui dengan perbaikan yang diperlukan. Pengurus akan dipilih dari anggota Gapoktan dengan periode 3 tahun. Periodesitas atau pembatasan waktu kepengurusan dilakukan juga pada Gapoktan dan kelompok tani dengan tujuan menumbuhkembangkan dinamisasi dan pemberdayaan SDM petani. Semua anggota kelompok tani merupakan anggota koperasi dan mempunyai hak serta kewajiban kinerja koperasi.

Pengurus koperasi terdiri atas Ketua, sekretaris dan bendahara dibantu oleh kasir, seksi pengadaan dan penggunaan, seksi usaha dan humas, pembantu umum dan pengawas/ badan Pemeriksa. Struktur organisasi bisa berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan.

Kelembagaan Kolaborasi

Kelembagaan ini akan dibentuk bersama antar kelompok dan pengusaha serta lembaga finansial dengan fasilitasi dari tim Prima Tani dan pemerintah kabupaten. Masing-masing lembaga atau personal yang terlibat dalam lembaga ini akan berperan aktif dalam menumbuhkembangkan agribisnis pedesaan yang berbasis usahatani padi sawah (Gambar 2).

Sistem Kolaborasi

Prinsip dasar lembaga atau sistem kemitraan adalah “kesejajaran dan kebersamaan” yang lebih disebut dengan “kolaborasi”. Dalam kolaborasi tidak ada yang di “tua” kan dan tidak ada yang dianggap “lebih kecil” atau “lebih rendah”. Semua elemen mempunyai peran yang sama, sejajar dan “mau” menanggung resiko dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh keuntungan.

Peran Petani

Petani yang diwakili oleh Gapoktan dan Koptan “Dalian Natolu” bertindak sebagai pelaksana usaha dan usahatani. Mereka akan mengusahakan dan mencatat kegiatan dan usaha pengembangan komoditas yang disepakati dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi yang sudah teruji dibawah bimbingan dan pengawasan klinik

agribisnis. Sistem dan mekanisme yang dijalankan akan mendidik petani secara perlahan untuk bertindak dan berperilaku sebagai seorang profesional. Disamping peran diatas, petani juga dilatih dalam setiap kegiatan dalam rangka peningkatan kualitas SDM yang dilakukan oleh pihak pemerintah.

Peran pengusaha

Pengusaha yang ikut berkolaborasi terdiri dari pengusaha pupuk, pengusaha pestisida, pengusaha benih atau bibit, dan pedagang (termasuk eksportir). Pengusaha pupuk berperan menyediakan kebutuhan petani akan pupuk secara tepat. Tepat kualitas, tepat dosis tepat harga dan tepat waktu yang ditetapkan dalam kesepakatan. Diharapkan pengusaha bersedia mengadakan pupuk sesuai kebutuhan dengan pembayaran setelah panen atau sesuai kesepakatan dan kemampuan kelompok.

Peran Pedagang atau eksportir

Pedagang akan menampung semua produk yang dihasilkan berdasarkan kesepakatan dalam hal ini dilakukan oleh Mitra Tani "Sari". Pada kegiatan ini harga jual telah disepakati sebelum panen, agar petani tidak merasa dirugikan. Bagi produk orientasi ekspor kondisi ini bisa dilakukan karena pedagang belum mempunyai harga patokan. Tetapi bagi produk yang pemasarannya terbatas konsumen domestik perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang tepat adalah menahan barang untuk menjaga keseimbangan pasokan. Klinik agribisnis yang merupakan lembaga pendukung pelaksanaan Prima Tani akan membina petani untuk menghasilkan produk sesuai dengan keinginan pasar. Pembinaan tidak hanya sebatas usahatani tetapi juga meluas sampai pada pengolahan hasil/industri (pasca panen).

Peran Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat mengalokasikan tenaga berdasarkan kebutuhan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani, memfasilitasi lembaga dan membantu kemudahan yang diperlukan (regulasi) serta mengawasi jalannya kolaborasi. Tugas ini telah dijalankan oleh Tim Prima Tani bekerja dengan Pemkab Mandailing Natal. Kegiatan pembinaan diarahkan kepada pelatihan petani dan petugas (PPL) serta pemahaman pola usaha dan pola pikir yang mengarah pada perubahan perilaku petani. Demikian juga peningkatan peran lembaga pendukung lainnya yang dilibatkan aktif sebagai kesatuan pelaksana Prima Tani.

Klinik agribisnis

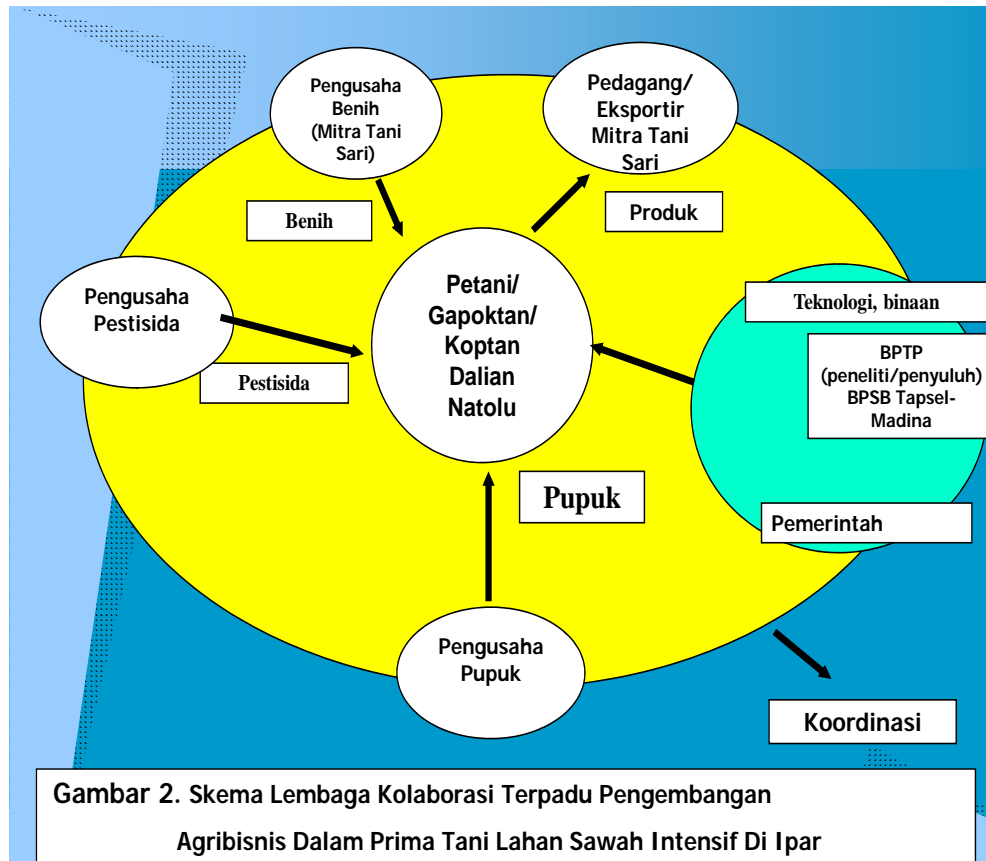
Klinik Agribisnis merupakan salah satu elemen lembaga yang dibangun dan dikembangkan dalam pelaksanaan Primatani Lahan Sawah Intensif di Desa Ipar Bondar. Klinik ini merupakan salah satu lembaga pelayanan jasa konsultan, desiminasi dan informasi yang terkait dengan pengembangan Agribisnis Industrial Pedesaan (AIP), sehingga dapat berperan menjadi wadah untuk menampung permasalahan dan ketersediaan inovasi teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh pelaku agribisnis/usahatani. Inovasi teknologi pertanian tersebut berupa teknologi produksi, panen dan pascapanen, sosial kelembagaan sampai pada pemasaran. Inti dari peran klinik ini adalah lebih mendekatkan sumber-sumber teknologi pertanian kepada pengguna, khususnya petani dan sekaligus menjadi wahana untuk mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan penyelenggaraan penelitian, pengkajian dan diseminasi.

Klinik agribisnis sudah dilengkapi dengan : 1) tenaga konsultan agribisnis dalam hal ini tenaga detaser 2) peragaan inovasi pertanian dalam bentuk leaflet, warta, poster, dan media elektronik, 3) informasi agribisnis yang mencakup input- output (jenis komoditas, harga, kebutuhan pasa, permodalan dan kualitas), 4) Informasi inovasi

teknologi budidaya, pascapanen, penyuluhan dan pemasaran . 5) Informasi tentang management pengelolaan alat dan mesin pertanian dan 6) Road Map Prima Tani selama Lima Tahun di Desa Ipar Bondar.

Aktivitas pembinaan juga dilakukan di klinik agribisnis, tidak hanya pembinaan resmi (pelatihan, rapat kelompok dan Gapoktan Dalian Natolu, KOPTAN), dan juga merupakan tempat konsultasi. Dalam kunjungan tidak resmi petani yang tergabung dalam kelompok tani dan diluar kelompok datang dan berkumpul serta berkonsultasi dengan para pelaksana terutama kepada PPL yang bertugas di klinik.

Organisasi klinik Agribisnis meliputi: Manajer Laboratorium Prima Tani Desa Ipar Bondar, Petugas Klinik, Petugas Lapang, Tenaga Detaser, Ketua Gapoktan Dalian Natolu.



KESIMPULAN

Pengembangan Prima Tani lahan sawah intensif Desa Ipar Bondar dikembangkan model kelompok tani berdasarkan objek, pembentukan kelompok tersebut berdasarkan pada domisili. Jumlah kelompok yang sudah terbentuk sebanyak 15 kelompok tani dan tiap kelompok beranggotakan 10-15 orang petani. Kelompok tani telah tergabung ke dalam GAPOKTAN “Dalian Natolu”. Koperasi Petani dan Tabungan Masyarakat Mandiri telah terbentuk. Kelompok tani telah dibina melalui klinik agribisnis dan sudah membentuk kelompok kolaborasi dengan Mitra Tani “Sari” dalam pemasaran benih bermutu dan bersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2006. Monografi Desa Ipar Bondar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, 2006
- Badan Litbang Pertanian (2004). Rancangan Dasar Prima Tani, Departemen Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Jalan Ragunan Pasar Minggu no 29 Jakarta Selatan.
- Badan Litbang Pertanian. 2006. Pedoman Umum Primatani. Departemen Pertanian. 22 halaman.
- Badan Litbang Pertanian 2006. Petunjuk Teknis Participatory Rural Appraisal (PRA) Primatani. Departemen Pertanian
- BBP2TP. 2006. Panduan Apresiasi dan Konsep Prima tani Bagi Manajer Laboratorium Agribisnis Prima Tani. BBP2TP Badan Litbang Pertanian, Dep. Pertanian. Ungaran, 5-13 November 2006. 17 halaman.
- Moehar Daniel. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Penerbit PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Kabupaten Madina Dalam Angka, 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal.*
- Sumatera Utara Dalam Angka, 2004. Badan Pusat Statistik. Provinsi Sumatera Utara.